

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK  
SOSIALISASI TERHADAP KEMAMPUAN  
SOSIALISASI PADA PASIEN ISOLASI  
SOSIAL DI RUMAH SAKIT  
GHRASIA PROVINSI  
DIY**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh:

**ARNI WIASTUTI  
070201145**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK**  
**SOSIALISASI TERHADAP KEMAMPUAN**  
**SOSIALISASI PADA PASIEN ISOLASI**  
**SOSIAL DI RUMAH SAKIT**  
**GHRASIA PROVINSI**  
**DIY**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Disusun oleh:

**ARNI WIASTUTI**  
070201145

Telah disetujui :

22 Juli 2011  
.....



**Pembimbing,**



**Mamnuah, S.Kep.,Ns., M.Kep., Sp.Kep.J.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT.....	v
PENDAHULUAN .....	1
METODE PENELITIAN.....	3
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	4
KESIMPULAN DAN SARAN.....	10
DAFTAR PUSTAKA .....	12



STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI  
TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA PASIEN  
ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT GHRASIA  
PROVINSI DIY 2011<sup>1</sup>**

Arni Wiastuti<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

Email: stikesayo@stikes-aisyiyah-jogja.ac.id

Arni\_zona@yahoo.com

**INTISARI**

**Latar belakang :** Gangguan jiwa yang cukup banyak terjadi adalah isolasi sosial yang disebabkan karena kurangnya kemampuan sosialisasi. Untuk mengatasi gangguan tersebut salah satunya dengan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

**Tujuan :** Diketuinya pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperiment*. Teknik *sample yang digunakan adalah purposive sampling*, dengan sample 15 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Untuk menganalisa hubungan dua variabel digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

**Hasil :** Hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan Hasil uji statistik nilai  $p < 0,001$  lebih kecil daripada  $0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial.

**Saran :** Pihak RS. Grhasia, hendaknya terus dipertahankan dengan terus melanjutkan dan memberikan TAKs secara rutin dari sesi-1 sampai sesi-7.

**Kata kunci** : Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, Kemampuan Sosialisasi, Isolasi Sosial, Pengaruh

**Daftar Pustaka** : 22 Buku (2000-2009); 3 Jurnal; 3 Internet

**Jumlah halaman** : 63 halaman, 7 tabel

---

<sup>1</sup> Judul skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa PPN-PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup> Dosen PPN-PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

**THE EFFECT OF SOCIALIZATION GROUP ACTIVITY THERAPY ON  
CAPACITY OF SOCIALIZATION AMONG SOCIAL ISOLATION  
PATIENT IN GRHASIA HOSPITAL OF SPECIAL  
PROVINCE OF YOGYAKARTA 2011<sup>1</sup>**

Arni Wiastuti<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Mental disorder frequently occurs since there is social isolation caused by the lack of capacity of socialization. There is essentially an effort to overcome this disorder namely socialization group activity therapy.

**Objective:** This research aims to determine the effect of socialization group activity therapy on capacity of socialization among social isolation patients in Ghrasia Hospital Of Spesial Province Of Yogyakarta.

**Method:** This is a Quasi Experiment research. The writer employed purposive sampling upon 15 respondents as the sample and these respondents were qualified under inclusive criteria. To analyze the relation between the abovementioned variables, the writer used Wilcoxon Signed Rank test.

**Result:** The result indicates the statistic test on the value of p is 0.001, which is lower than 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ). Therefore, it can be concluded that there is an effect of socialization group activity therapy on capacity of socialization among social isolation patients.

**Suggestion:** It is suggested to the management of Ghrasia hospital to carry on giving socialization group activity routinely from session 1 – 7.

**Keywords** : Socialization group activity therapy, capacity of socialization, social isolation, effect

**References** : 22 books (2000 – 2009), 3 journals, 3 internet sites

**Number of pages** : 63 pages, 7 tables

---

<sup>1</sup>Title of the Thesis

<sup>2</sup>The Student of School of Nursing 'Aisiyiah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup>The Lecture of School of Nursing 'Aisiyiah Health Sciences College of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin beratnya tuntutan ekonomi saat ini, jumlah penderita gangguan jiwa kian meningkat. Masalah gangguan jiwa memang tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun akan menyebabkan penderitaan berkepanjangan baik bagi individu, keluarga, masyarakat dan negara, karena penderitanya menjadi tidak produktif dan bergantung pada orang lain. Salah satu masalah gangguan jiwa yang kejadiannya cukup banyak terjadi saat ini di Yogyakarta adalah isolasi sosial yang masuk dalam kategori ketiga setelah halusinasi.

Banyaknya pasien yang menjalani rawat inap maupun rawat jalan di RS Grhasia Provinsi DIY dan RS Sardjito Yogyakarta pada dua rumah sakit tersebut penderita gangguan jiwa terus bertambah sejak tahun 2002 lalu. Pada tahun 2003 jumlahnya mencapai 7.000 orang, sedang pada tahun 2004 naik menjadi 10.610 orang atau terjadi kenaikan sebesar 36%. Sebagian dari penderita menjalani rawat jalan, dan penderita yang menjalani rawat inap mencapai 678 orang. Masalah yang paling banyak ditemukan adalah perilaku kekerasan, halusinasi, isolasi sosial (menarik diri), dan harga diri rendah (Priyanto, 2005).

Kebijakan pemerintah dalam menangani pasien gangguan jiwa tercantum dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan jiwa, disebutkan dalam Pasal 149 ayat (2) menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat wajib melakukan pengobatan dan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan bagi penderita gangguan jiwa yang terlantar, menggelandang, mengancam keselamatan dirinya dan mengganggu ketertiban atau keamanan umum, termasuk pembiayaan pengobatan dan perawatan penderita gangguan jiwa untuk masyarakat miskin.



Salah satu masalah gangguan jiwa yang kejadiannya cukup banyak terjadi saat ini di Yogyakarta adalah isolasi sosial yang masuk dalam kategori ketiga setelah halusinasi. Menurut Maramis (2005) menyebutkan bahwa isolasi sosial merupakan keadaan orang yang tidak dapat bergaul dengan masyarakat umum, karena kecelakaan atau bencana, kerana sengaja dibuat untuk maksud tertentu (eksperimen, menyepi). Sesudah beberapa waktu lamanya melalui suatu proses, maka individu lebih mudah menerima ide-ide yang dikemukakan. Isolasi sosial disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri kepada orang lain, sukar berinteraksi dengan orang lain dikarenakan kurangnya kemampuan sosialisasi yang dimiliki oleh pasien. Kurangnya kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial dapat menyebabkan individu menjadi kurang percaya diri, menarik diri, harga diri rendah dan halusinasi (Poerwanti, 2002).

Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keluarga atau masyarakat disekitar penderita gangguan jiwa tidak memberikan penanganan yang tepat terhadap keluarga atau tetangga mereka yang mengalami gangguan jiwa. Sehingga akan mengakibatkan penderita gangguan jiwa yang tidak tertangani ini melakukan tindakan tidak terkontrol yang meresahkan keluarga, masyarakat serta lingkungan (Juliansyah, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 14 Februari 2011 dengan melakukan observasi pada pasien rawat inap dan dibantu dengan perawat Rumah Sakit Grhasia, didapatkan jumlah pasien yang dirawat inap dari empat ruangan yaitu Shinta, Nakula, Sadewa dan Arimbi berjumlah 101 pasien. Hasil yang didapat dari empat ruangan tersebut pasien yang didiagnosa isolasi sosial sebanyak 21 pasien dan pasien menunjukkan sikap pemurung, enggan bicara dengan

orang lain, lebih suka menyendiri dan tidak ada kontak mata. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY ?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial yang di rawat inap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi eksperimen*) dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang dirawat inap yang berada di empat ruangan yaitu : Shinta, Nakula, Sadewa dan Arimbi di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY yang berjumlah 101 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sample 15 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah : Bersedia menjadi responden, selama periode pelaksanaan penelitian ini pasien tinggal (sedang menjalani rawat inap) di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY, pasien dapat bekerjasama (kooperatif), pasien isolasi sosial dengan karakteristik : (menarik diri, menyendiri/menghindar dari orang lain, komunikasi kurang, tidak ada kontak mata).

Pengumpulan data untuk kemampuan sosialisasi menggunakan observasi dengan bantuan *check list*. Responden diberikan perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sebanyak 1 kali sehari dengan durasi 45 menit selama 7 hari. Satu hari sebelum diberikan perlakuan sesi-1 dilakukan pengukuran kemampuan sosialisasi, pengukuran dilakukan pada shift pagi sampai dengan shift sore kemudian setelah perlakuan sesi-7 selesai dilakukan pengukuran kemampuan sosialisasi. Pengukuran



kemampuan sosialisasi setelah perlakuan dilakukan satu hari setelah perlakuan. Untuk menganalisis data dilakukan uji statistic, uji statistic yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Rumah Sakit Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Lembaga Teknis Daerah milik Pemerintah Propinsi DIY dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah Propinsi DIY. Terletak di Jl. Kaliurang Km. 17 Dusun Demen, Kelurahan Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Rumah Sakit Grhasia merupakan rumah sakit khusus jiwa kelas A Non Pendidikan berkapasitas 220 tempat tidur milik Pemerintah Provinsi DIY.

Berdasarkan informasi dari Kepala Bangsal di ruang Shinta Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY bahwa penanganan pasien isolasi sosial dapat dilakukan dengan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Pemberian TAKs tidak dilakukan secara rutin dan belum optimal karena tidak mencapai target sampai semua sesi tercapai karena TAKs ini lebih sering dilakukan mahasiswa praktikan.

Penelitian dilakukan pada pasien isolasi sosial dengan total jumlah sampel 15 responden. Responden dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang dirawat inap. Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan dan frekuensi kekambuhan. Karakteristik responden dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia**  
**di RS Grhasia Provinsi DIY Mei 2011**

Usia	Frekuensi	Persentase
a. 21-26	6	40,0
b. 27-32	4	26,7
c. 33-38	2	13,3
d. 39-44	3	20,0

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa kelompok umur terbanyak adalah usia 21-26 tahun sebanyak 6 orang (40,0%) dan hanya ada 2 orang yang berumur 33-38 tahun (13,3%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan**  
**di RS Grhasia Provinsi DIY Mei 2011**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
a. SD	5	33,3
b. SLTP	4	26,7
c. SLTA	6	40,0

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa kelompok berdasarkan pendidikan terbanyak adalah lulusan SLTA sebanyak 6 orang (40,0%) dan yang paling sedikit adalah SLTP sebanyak 4 orang (26,7,2%).

**Tabel 3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kekambuhan**  
**di RS Grhasia Provinsi DIY Mei 2011**

Kekambuhan	Frekuensi	Persentase
a. 1x	4	26,7
b. 2x	7	46,7
c. 3x	3	20,0
d. 4x	1	6,6

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas subyek memiliki kekambuhan 2x (46,7%) sedangkan paling sedikit mengalami kekambuhan 4x (6,7%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi kemampuan Sosialisasi pada Pasien Isolasi Sosial Sebelum dan Sesudah Perlakuan TAKs di RS Grhasia Provinsi DIY Mei 2011**

Kemampuan Sosialisasi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	0	0	15	100
Cukup	11	73,3	0	0
Kurang	4	26,7	0	0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum perlakuan TAKs ada 11 responden (73,3%) memiliki kemampuan sosialisasi cukup dan ada 4 responden (26,7) yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang. Sedangkan sesudah perlakuan TAKs 15 responden (100%) memiliki kemampuan sosialisasi baik. Hasil pengukuran kemampuan sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial mengalami peningkatan.

**Tabel 5**  
**Hasil uji analisis wilcoxon**

	Sebelum	Sesudah
<b>Asymp. Sign. (2-tailed)</b>	<b>-3.440</b>	<b>.001</b>

Hasil pengujian statistik diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial sebelum dan sesudah perlakuan yang setelah diberi terapi aktivitas kelompok sosialisasi mengalami peningkatan sebanyak 15 responden.

## **Pembahasan**

### **Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Sebelum dilakukan TAKs di RS Grhasia Provinsi DIY**

Hasil penelitian sebelum perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada 15 responden, didapatkan hasil 11 responden (73,3%) memiliki kemampuan sosialisasi cukup dan ada 4 responden (26,7) yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang. Hasil uraian di atas menunjukkan bahwa pasien isolasi sosial belum mampu berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya secara baik. Hal tersebut disebabkan karena selama pasien dirawat ada pasien baru yang belum pernah mendapatkan TAKs dan juga pada pasien lama yang sudah mendapatkan TAKs akan tetapi pelaksanaannya belum optimal atau tidak sampai selesai dari sesi awal sampai sesi akhir. Hasil penelitian didapatkan pada responden yang mengalami isolasi sosial menunjukkan perilaku acuh, tatapan mata kosong dan tidak ingin didekati orang lain, hal ini sesuai dengan karakteristik isolasi sosial menurut NANDA (2007) yang menyebutkan bahwa pasien yang mengalami isolasi sosial secara langsung akan mengekspresikan perasaan kesendirian, perasaan penolakan, minat tidak sesuai dengan umur perkembangan, tujuan hidup tidak ada atau tidak adekuat, tidak mampu memenuhi harapan orang lain.

### **Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Sesudah Perlakuan TAKs di RS Grhasia Provinsi DIY**

Hasil penelitian sesudah perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan pengukuran kemampuan sosialisasi didapatkan data sesudah perlakuan dari 15 responden (100%) memiliki kemampuan sosialisasi baik. Hasil pengukuran dari 11 responden yang memiliki kemampuan sosialisasi cukup mengalami peningkatan kemampuan sosialisasi menjadi baik dan 4 responden yang memiliki

kemampuan sosialisasi kurang juga mengalami peningkatan kemampuan sosialisasi menjadi baik. Hasil pengukuran kemampuan sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial. Hasil ini sejalan dengan pendapat Stuart dan Laraia (2001) bahwa tujuan TAKs adalah memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan yaitu perilaku yang adaptif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudjarwo (2006) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pasien menarik diri. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi pada responden mengalami peningkatan sesudah mendapat perlakuan TAKs. Teknik-teknik yang dipergunakan dalam TAKs bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pasien dan diharapkan setelah berakhirnya TAKs dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam sosialisasi dibandingkan sebelumnya.

### **Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY**

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan saat observasi hasil sebelum dan sesudah perlakuan TAKs, dimana saat sesudah perlakuan responden memiliki kemampuan sosialisasi lebih besar dibandingkan saat sebelum perlakuan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p < 0,001$  lebih kecil daripada  $0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang artinya terapi aktivitas kelompok sosialisasi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan yang terjadi

karena diberikannya perlakuan TAKs, dimana kemampuan sosialisasi pada responden akan meningkat setelah perlakuan TAKs.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa TAKs yang diberikan oleh peneliti pada 15 responden terbukti berhasil meningkatkan kemampuan sosialisasi, sehingga responden lebih mampu bersosialisasi dibandingkan sebelumnya. Responden yang sebelum diberikan perlakuan masih belum bisa diajak untuk berbicara, ketika pelaksanaan pada sesi-1 responden diajarkan untuk mampu memperkenalkan diri dengan cara menyebutkan nama, hobi dan juga asalnya. Responden yang sebelumnya tidak mau berbicara perlahan-lahan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh terapi, dan mau memperkenalkan diri meskipun dengan bantuan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Keliat (2004), bahwa Terapi Aktifitas Kelompok sosialisasi merupakan suatu bentuk terapi yang meliputi sekelompok individu yang setiap kali mengadakan pertemuan dengan terapi akan berfokus pada kesadaran dan mengerti diri sendiri, memperbaiki hubungan interpersonal dan merubah perilaku.

Sesuai dengan teori dari Yosep (2007) Unit perawatan sebaiknya menyediakan lingkungan terapeutik dan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian pasien seperti : membaca, aktivitas kelompok yang dapat mengurangi perilaku pasien yang tidak sesuai dan meningkatkan adaptasi sosialnya. Di sinilah individu belajar mengenai berbagai keterampilan sosial, seperti kerjasama, mengelola konflik, jiwa sosial, kerelaan untuk berkorban, solidaritas, kemampuan untuk mengalah dan keadilan (Hurlock, 2007).

Untuk mengatasi gangguan pasien dalam menjalin hubungan interpersonal dimana pasien menghindari dari kegiatan dan hubungan sosial dapat dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Responden mempelajari cara bagaimana



menyebutkan nama, menyebutkan asal, menyebutkan hobi, memilih topik secara spontan, menyampaikan topik dengan jelas, bekerja sama dalam kelompok, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh yang sesuai dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.. Hal ini dipelajari oleh pasien di dalam TAKs sehingga pasien dapat mengerti bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan pasien lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY tahun 2011 dapat disimpulkan bahwa : Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada 15 responden, didapatkan hasil 11 responden (73,3%) memiliki kemampuan sosialisasi cukup dan ada 4 responden (26,7) yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang dan hasil penelitian sesudah pemberian TAKs dari ke 15 responden (100%) memiliki kemampuan sosialisasi baik. Hasil pengukuran kemampuan sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan Hasil uji statistik nilai  $p < 0,001$  lebih kecil daripada  $0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terapi aktivitas kelompok sosialisasi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Grhasia Provinsi DIY.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu : Bagi Perawat Rumah Sakit Grhasia diharapkan agar hasil penelitian ini hendaknya terus dipertahankan oleh perawat dengan terus melanjutkan dan memberikan TAKs secara rutin atau setiap hari dari sesi-1 sampai sesi-7 dan untuk upaya dalam memperbaiki pelayanan kesehatan, bagi peneliti berikutnya hendaknya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, yang diharapkan nantinya akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, C. and Shanley, E., 2000. *Psikologi Sosial Untuk Perawat*, EGC. Jakarta.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, M., 2000, *Peningkatan Sosialisasi Melalui Pelatihan Permainan Tradisional*, Skripsi. UGM
- Badrujaman, A., 2008, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*, Trans info media. Jakarta.
- Dalami, E., 2009, *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Trans info media, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI., 2002, *Pedoman Penerapan Proses Keperawatan Di Rumah Sakit*, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI., 2007, *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional 2007*, Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI. Jakarta
- Durwiyanti, A., 2008, *Penderita gangguan jiwa di indonesia semakin meningkat dalam* <http://www.Swaberita.com>, diakses tanggal 13 desember 2010.
- Hasanah, U., 2008, *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Marah Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Hurlock, E.B., 2007, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V*, Erlangga, Jakarta.
- Juliansyah, 2009, *Stigma Penderita Gangguan Jiwa*, dalam <http://www.pontianakpost.com>, diakses tanggal 26 desember 2010.
- Keliat, B.A., dan Akemat., 2005, *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*, EGC, Jakarta.
- Lathifah, A., 2007, *Jumlah Pasien Jiwa*, dalam <http://www.sinarharapan.co.id> diakses tgl 20 n0vember 2010.
- Maramis, W.E., 2005, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press, Surabaya
- NANDA, 2007, *Nursing Diagnoses: Definition & Classification*, Locust Street, Philadelphia, USA.

- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodelogi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2008, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba medica, Jakarta.
- Pasaribu, S., 2009, *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Pasien Isolasi Sosial di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Daerah Provsu Medan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Diakses 11 November 2010, dari [www.usu.ac.id/id/files/skripsi/ppgb/2009/Sulastri P .pdf](http://www.usu.ac.id/id/files/skripsi/ppgb/2009/Sulastri P .pdf).
- Poerwanti, E., 2002. *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan*. EGC. Jakarta.
- Romana, F., 2005. *Sosialisasi dan pembentukan kepribadian*. Salemba, Jakarta.
- Townsend, M.C., (2000). *Psychiatric Mental Health Nursing : Concept Of Care*. Ed.2. Davis company, Philadhelpia.
- Sarwono, W. dan Meinaino E.A., 2009, *Psikologi Sosial*. Salemba, Jakarta.
- Sunaryo, 2007, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC. Jakarta.
- Stuart G.W., 2007, *Buku Saku Keperawatan Jiwa, edisi 5 cetakan ke I*, EGC. Jakarta.
- Susana S.A., 2007, *Terapi Modalitas Dalam Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Mitra Cendikia, Yogyakarta.
- Sheila, L.V., 2008, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, EGC. Jakarta.
- Yosep, I., 2007, *Keperawatan Jiwa*. Refika Aditama. Bandung.